

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Waria merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya. Kehadiran seorang waria menimbulkan berbagai macam respon dan reaksi dari lingkungan tempat mereka menetap. Reaksi itu terjadi khususnya di Indonesia sendiri. Dimana penduduk mayoritas beragama Muslim yang memandang seorang waria adalah sesuatu hal yang menyimpang, tabu dan sulit untuk diterima dikalangan masyarakat maupun dikalangan keluarga mereka sendiri, karena waria dianggap suatu perilaku penyimpangan seksual. Penelitian mengenai "Interpretasi Makna Kasih Sayang Dan Manajemen Komunikasi Waria Dengan Keluarga (Studi Fenomenologi pada Individu Waria di Kota Bandung)" ini menarik untuk diteliti karena ada beberapa alasan.

Pertama, waria belum mendapatkan pengakuan dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan masyarakat. Waria adalah kaum yang perilaku dan penampilannya dikatakan tidak lazim baik bagi laki-laki maupun perempuan, mereka termasuk kedalam kaum minoritas karena jumlahnya tidak sebanyak kaum heteroseksual atau kaum normal. Di zaman modern saat ini, pemikiran mengenai waria memang bukan lagi menjadi hal yang tabu dan terkesan ditutup-tutupi. Keberadaan mereka pun sudah mulai diakui di beberapa Negara maju di Eropa dan Amerika, namun ini bertolak belakang dengan penerimaannya di negara Indonesia karena tidak semua orang di Indonesia *open minded* terhadap kaum waria ini.

Belum adanya pengakuan terhadap keberadaan kaum waria ini. Cenderung menimbulkan penolakan dari lingkungan sekitar dan kelompok masyarakat, sehingga membuat kaum waria lebih memilih untuk tertutup dengan kehidupan sosialnya, bahkan kehidupan dengan keluarganya. Mereka merasa malu, ragu bahkan takut untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya, karena mereka tahu bahwa masyarakat termasuk keluarga pasti akan memandang rendah mereka. Sehingga tak banyak dari mereka yang merasa

depresi akan hal tersebut, dan melampiaskannya dalam berbagai tindakan negative yang merugikan kesejahteraan mereka seperti narkoba, bunuh diri.

Waria dan gender yang tidak sesuai pada remaja tampaknya memiliki kemungkinan risiko untuk hasil negatif, seperti depresi dan bunuh diri dan anggota keluarga terutama orang tua dianggap memainkan peran penting dalam kesejahteraan anak muda ini. Lebih khusus, penelitian menunjukkan bahwa penerimaan keluarga memiliki pengaruh positif yang kuat pada kesehatan emosi dan perilaku waria pemuda, termasuk harga diri, penggunaan narkoba, dan keinginan bunuh diri (Ryan, Russell, Huebner, Diaz, & Sanchez, 2010 dalam Kuvalankaa, et al. 2015)

Kedua, komunikasi antara kelompok waria dengan masyarakat normal tidaklah mudah. Mereka merasakan adanya hambatan dalam berkomunikasi dikarenakan adanya prasangka, motivasi serta kepentingan masing-masing sehingga mereka memilih untuk tidak menyatakan identitas dirinya pada masyarakat sekitar, artinya mereka lebih menetapkan informasi privat mereka pada batasan personal saja. Namun tak bisa dipungkiri bahwa dari gerak gerik mereka walaupun tidak terlalu kentara, namun lama kelamaan mereka akan terlihat dari cara berpakaian serta tutur kata mereka. Karena hal itu tidak akan bisa ditutupi dalam jangka waktu yang lama. Para transgender tentunya akan berpakaian sesuai dengan apa yang diinginkannya. Menurut Gray, beberapa lesbian, gay, bisexual, dan waria (LGBT) mengalami kesulitan dalam berintegrasi dalam dunia sosial dengan kelompok, keluarga, dan komunitas sosial (dalam Cserny dan Talmund, 2015: 162).

Dikatakan bahwa, waria dinilai tidak hanya dari aspek kejiwaan, bahkan aspek fisik pun dapat menggambarkan keadaan seorang waria. Seperti halnya dalam pemilihan gaya berpakaian, seorang waria akan berpakaian sesuai dengan keinginan dari hati nuraninya. Sehingga, apabila dilihat dari aspek fisik pun, kita mampu melihat dan mengetahui keadaan seseorang itu. Kesehatan orang waria menimbulkan ancaman diskriminasi yang merupakan bentuk dari lingkungan dimana ia tinggal, belajar dan bekerja. (Grant et al., 2011; Meyer, 2003 dalam Cicero, 2017: 3).

Ketiga, makna kasih sayang dengan keluarga waria memberikan banyak manfaat dalam kehidupan waria. Keluarga pada dasarnya adalah suatu kelompok kecil yang berhubungan dan berinteraksi dengan individu sejak dilahirkan. Keluarga juga merupakan suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi disebut dengan istilah 'keluarga inti', keluarga inti pada umumnya terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Peranan masing-masing anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali pengaruhnya. Banyak masyarakat di Indonesia, menyatakan bahwa keluarga merupakan cikal bakal dari 'akan menjadi apa' dan 'menjadi seperti siapa' anak-anak dalam suatu keluarga tersebut kelak. Masyarakat Indonesia memaknai keluarga menjadi suatu latar belakang penting dalam kehidupan sosial dan derajat yang dimiliki oleh seseorang.

Mengacu pada penjelasan yang telah diuraikan di point satu dan dua, diketahui bahwa waria merupakan minoritas yang terdiskriminasi. Minoritas didefinisikan sebagai sejumlah kecil atau sebagian, terutama dalam partai politik. Mereka yang ditolak atau dicegah untuk menikmati hak penuh keanggotaan dalam komunitas politik karena agama, ras, bahasa atau etnis mereka berbeda dari identitas resmi masyarakat. Seorang waria dalam kehidupan sosialnya sering banyak mengalami masalah. (Preece, 2005).

Hal ini terjadi karena seorang waria dianggap tidak normal karena dia tidak berperilaku sebagaimana layaknya orang pada umumnya. Waria, yang secara fisik terlihat sebagai laki-laki tetapi secara psikologis merasa sebagai perempuan, maka perilakunya akan dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat khususnya di Indonesia..

Kaum waria dalam perkembangan hidupnya sering mengalami banyak ejekan, cibiran, kekerasan, pengucilan dari orang-orang disekitar. Padahal, dengan dukungan sosial yang didapat oleh waria, mereka akan mendapat keyakinan yang lebih atas apa yang telah mereka jalani sekarang atau mereka dapat menerima diri mereka sebagai waria. Kesulitan identitas gender untuk diterima dikalangan masyarakat, membuat mereka mulai dengan penerimaan dasar untuk memiliki identitas gender yang ditentukan sendiri. Mereka berharap dapat dihormati layak

nya manusia biasa. Kebutuhan lainnya mencangkupi masalah kritis, seperti menemukan suara, mendapatkan akses terhadap perawatan medis, membangun perlindungan sipil yang mendasar, dan membangun keluarga. Dengan kebutuhan mendasar ini berulang kali dirujuk ketempat lain, atau hampir diabaikan. (Israel, 2008)

Dukungan sosial yang didapat dari keluarga dapat memberi manfaat bagi seseorang antara lain, dalam memperkuat atau menaikkan perasaan harga dirinya, memberikan informasi yang relevan terhadap masalah yang dihadapi dan alternatif penyelesaiannya, memberi nasehat ataupun pedoman, berfungsi bagi individu dalam mengambil keputusan serta memberikan keyakinan bahwa masalah yang dihadapi dapat terselesaikan. (Cohen, dan Syme, 2015).

Penelitian ini tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman lima ibu yang memiliki anak perempuan waria, dan memeriksa bagaimana pengaruh beberapa konteks, termasuk keluarga besar dan masyarakat terhadap permasalahan ketidaksesuaian gender dan identitas gender yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan sosial selain penerimaan keluarga untuk ketidaksesuaian gender akan mengurangi tantangan yang dihadapi keluarga dengan anak-anak waria. (Kualankaa, 2014)

Misalnya, jika varians gender tidak lagi dianggap patologis atau menyimpang, maka pendekatan klinis yang menyarankan keputusan ketidaksesuaian gender dan kebijakan sekolah yang membatasi ekspresi siswa terhadap identitas waria mereka kemungkinan akan hilang. Perubahan semacam itu bisa terjadi dengan mendengar dan menghargai perspektif orang tua anak waria dan anak-anak yang tidak sesuai gender. Tentu saja, para periset, profesional perawatan kesehatan fisik dan mental, personil sekolah, dan orang lain harus banyak belajar dari orang tua ini, yang merupakan pelopor dalam perjuangan mereka untuk memberi anak-anak mereka kesempatan untuk menjadi jender sejati mereka dalam semua aspek kehidupan mereka. (Kualankaa, 2014).

Penelitian lain juga menerangkan bahwa citra anak waria yang pada awalnya dipandang sebagai seseorang yang memiliki kualitas yang tidak dapat dipahami bisa diubah menjadi memiliki eksistensi yang berharga dan terhormat dikarenakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak waria. Penelitian telah

menunjukkan cara-cara di mana orang tua menerima identitas waria anak-anak mereka dan pengaruh wacana keragaman pada perspektif orang tua tentang identitas gender pada umumnya dan identitas gender mereka sendiri karena mereka, terutama para ibu, sangat termotivasi untuk berada di bawah anak-anak mereka dan memberikan dukungan. Kisah hidup orang tua dalam penelitian ini menjadi cara untuk melewati krisis ini dan, akibatnya, para ibu bisa merevisi citra dan kisah hidup anak mereka, serta bisa membangun kembali hubungan antara dia dan anak-anak wariannya. (Ishii, 2017).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian kali ini akan fokus untuk membahas mengenai bagaimana interpretasi makna kasih sayang dan manajemen komunikasi antara waria dengan keluarga, bagaimana cara mereka mengekspresikan makna kasih sayang dengan keluarganya, dan bagaimana manajemen komunikasi antara waria dengan keluarganya, mengingat bahwa masih rendahnya pengungkapan identitas waria kepada keluarganya. Hal kedua yang membedakan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan di Indonesia dan difokuskan pada waria dan keluarga waria di kota Bandung agar penelitian ini lebih spesifik dan tidak terlalu luas cakupannya. Tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik bagaimana waria dan keluarganya menginterpretasi makna kasih sayang dan bagaimana mereka dalam manajemen komunikasinya.

Teori yang digunakan adalah teori Interaksi Simbolik. Dimana paham mengenai Interaksi Simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berfikir mengenai pikiran (*mind*), konsep diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. (Morrisan, 2013).

Menurut George Herbert Mead didalam (Little John, 2009) menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah

yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk mendeskripsikan hal menarik yang ada. Di mana hal tersebut akan menjadi pokok penelitian ini. Dengan judul penelitian, **“Interpretasi Makna Kasih Sayang Dan Manajemen Komunikasi Waria Dengan Keluarga (Studi Fenomenologi pada Individu Waria di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah terurai di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana interpretasi makna kasih sayang waria dalam keluarganya?
- 1.2.2 Bagaimana manajemen komunikasi waria dalam keluarganya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk menggali dan mendeskripsikan individu waria memaknai sebuah makna kasih sayang dengan keluarganya.
- 1.3.2 Untuk menggali dan mendeskripsikan manajemen komunikasi waria dengan keluarganya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara teoretis tentang bagaimana interpretasi makna kasih sayang dan manajemen komunikasi waria dengan keluarga. Diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dalam Ilmu Komunikasi dan dapat dikembangkan dalam penelitian Ilmu Komunikasi berikutnya, khususnya dalam bidang Sosiologi, Komunikasi Sosial dan Psikologi Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan terhadap pembaca sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih

maksimal. Dan diharapkan juga masyarakat agar lebih memahami peran sebagai makhluk sosial.

1.4.2.1 Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru pada bidang ilmu untuk pengembangan wawasan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UPI.

1.4.2.2 Bagi Narasumber

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi pedoman bagi individu waria dengan keluarga waria agar kelak mereka dapat mengatasi masalah yang timbul karena adanya masalah baik dari internal atau eksternal.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai makna kasih sayang dan manajemen komunikasi waria dengan keluarga waria.

1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat kelak tidak lagi takut dengan individu waria, tidak lagi mendiskriminasi keberadaannya. Semoga masyarakat bersosialiasi dengan baik dan bisa membantu kembali ke jalan yang benar.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan bagi masyarakat yang memiliki stigma buruk kepada waria terutama mereka yang berada di lingkungan yang sama dengan kaum waria mengenai kesan yang dibentuk untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan.

1.4.4 Manfaat Isu dan Aksisosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada individu lainnya dalam melihat makna kasih sayang dan manajemen komunikasi seorang waria dengan keluarga mereka, dan juga memberikan pencerahan kepada masyarakat agar mengerti dengan kehidupan seorang waria.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Struktur skripsi ini penting dipaparkan agar dapat menjelaskan secara rinci prosedur yang akan dilakukan juga sebagai syarat untuk memenuhi aturan penulisan karya ilmiah. Adapun uraian susunan penelitian yaitu sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian bab ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan, mengenai isu yang akan di angkat oleh peneliti dalam penelitian. Pada bab ini berisikan latar belakang mengenai alasan pentingnya dilakukan penelitian ini, hal-hal menarik yang untuk dilakukan penelitian. Adapun susunan yang terdapat pada bab I ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bagian bab ini berisi mengenai teori-teori, konsep-konsep yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, juga berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, terakhir berisi kerangka pemikiran yang mendeskripsikan teori, konsep dan hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bagian bab ini dipaparkan metode yang cocok dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mulai dari desain penelitian yang berisi metode penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik penganalisa data, penyusunan alat pengumpulan data, uji keabsahan data, dan pertanyaan penelitian.

Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Pada bagian bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengann urutan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V : Simpulan dan Saran

Pada bagian bab ini berisi simpulan-simpulan terkait penelitian yaitu bagaimana interpretasi makna kasih sayang dan manajemen komunikasi waria dengan keluarga. Kemudian penjelasan bagaimana implikasi-implikasi penelitian baik secara akademis maupun praktis. Selanjutnya, yaitu rekomendasi-rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis.